



Konsep Bilangan dalam Perspektif Islam dan Implementasinya melalui Media Balok Angka pada Anak Kelompok B PAUD KB Tirta Ratu Lengkok Ratu Desa Kesik

Widia Noviana¹, Syamsul Rizal²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

widiananoviana@gmail.com, saymasulrizalrensing@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *ability to recognize number symbols, number block media, early childhood, classroom action research, learning to play*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak Kelompok B PAUD KB Tirta Ratu Lengkok Ratu melalui penggunaan media balok angka. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 20 anak berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan: pada kondisi awal hanya 10% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meningkat menjadi 35% pada Siklus I, dan mencapai 75% pada Siklus II. Media balok angka terbukti efektif mengubah konsep abstrak bilangan menjadi konkret, meningkatkan motivasi belajar, serta melatih kemampuan kognitif dan motorik halus anak. Kesimpulannya, penggunaan media balok angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan secara optimal dan sesuai dengan prinsip belajar sambil bermain pada anak usia dini.

Abstract: This research aims to improve the ability to recognize the number symbols 1-10 in Group B PAUD Kb Tirta Ratu Lengkok Ratu children through the use of number blocks as media. This research used the Classroom Action Research (PTK) method which was carried out in two cycles, with research subjects of 20 children aged 5-6 years. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The research results showed a significant increase: in the initial condition only 10% of children reached the Developing According to Expectations (BSH) category, this increased to 35% in Cycle I, and reached 75% in Cycle II. Number block media has been proven to be effective in changing abstract concepts of numbers into concrete ones, increasing learning motivation, and training children's cognitive and fine motor skills. In conclusion, the use of number block media can improve the ability to recognize number symbols optimally and in accordance with the principle of learning while playing in early childhood.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas karena pada periode ini perkembangan otak, fisik, bahasa, sosial emosional, moral, agama, dan kognitif berlangsung sangat pesat. Pada masa tersebut anak membutuhkan berbagai stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik dan tahapan usianya. (Slamet Suyanto, 2005) Oleh sebab itu, proses pembelajaran di PAUD hendaknya dirancang secara menyenangkan melalui kegiatan bermain yang bermakna sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret kepada anak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UUD Nomor 20 Tahun 2003, n.d.) Berdasarkan ketentuan tersebut, pembelajaran di PAUD tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu, salah satunya adalah perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak dalam memperoleh pengetahuan, memahami informasi, berpikir logis, memecahkan masalah, mengingat, mengelompokkan, membandingkan, serta memahami konsep-konsep sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator perkembangan kognitif yang penting untuk dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan. Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak dalam memahami konsep matematika sederhana yang akan dipelajari pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pengenalan lambang bilangan perlu diberikan melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan. (John W. Santrock, n.d.)

Kemampuan mengenal lambang bilangan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan anak menghafal bentuk angka, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali simbol bilangan, menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda, mengurutkan bilangan, membedakan bentuk setiap angka, serta



menggunakan lambang bilangan dalam berbagai aktivitas sederhana.¹ Anak yang mampu mengenal lambang bilangan dengan baik akan lebih mudah memahami konsep berhitung, pengelompokan, pencocokan jumlah benda, hingga pemecahan masalah sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal, anak cenderung mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran matematika pada tahap selanjutnya.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan suatu objek, tetapi masih membutuhkan benda-benda konkret dalam memahami suatu konsep.² Pada tahap ini anak belum mampu memahami konsep abstrak secara utuh sehingga proses pembelajaran hendaknya menggunakan media yang dapat dilihat, disentuh, dipindahkan, dan dimainkan secara langsung. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran konkret menjadi salah satu faktor penting dalam membantu anak memahami konsep lambang bilangan secara lebih bermakna.

Pembelajaran matematika pada anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Pembelajaran matematika di PAUD lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar melalui aktivitas bermain, eksplorasi, dan manipulasi benda konkret.³ Anak tidak diarahkan untuk menghafal angka ataupun melakukan perhitungan yang bersifat abstrak, melainkan diajak mengenal konsep bilangan melalui kegiatan yang menyenangkan sehingga mampu membangun pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Penggunaan media yang tepat mampu meningkatkan perhatian, minat, motivasi, serta keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.⁷ Media juga berfungsi menjembatani konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh anak. Dalam konteks pembelajaran mengenal lambang bilangan, media yang dapat dimanipulasi

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Capaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 38–42.

² Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: International Universities Press, 1952), 278–290.

³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013), 201–207.



secara langsung akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan penjelasan verbal ataupun lembar kerja.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu anak mengenal lambang bilangan adalah media balok angka. Media balok angka merupakan alat permainan edukatif yang dirancang dalam bentuk balok yang memuat lambang bilangan, warna, gambar, maupun jumlah benda tertentu sehingga memungkinkan anak belajar melalui aktivitas menyusun, mengurutkan, mencocokkan, membandingkan, serta menghitung secara langsung. (Mayke S. Tedjasaputra, 2001) Penggunaan media balok angka tidak hanya membantu anak mengenali bentuk lambang bilangan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman konkret sesuai dengan prinsip belajar sambil bermain (*learning through play*) yang menjadi karakteristik utama pendidikan anak usia dini.

Meskipun pentingnya kemampuan mengenal lambang bilangan telah menjadi perhatian dalam pembelajaran anak usia dini, pada praktiknya masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk angka, menyebutkan urutan bilangan, maupun menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sesuai. Kondisi tersebut umumnya disebabkan karena pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah, pemberian tugas melalui lembar kerja, ataupun kegiatan menebalkan angka tanpa didukung penggunaan media konkret yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Akibatnya, anak cenderung menghafal bentuk angka tanpa memahami makna lambang bilangan itu sendiri. Pembelajaran yang bersifat abstrak juga menyebabkan anak mudah merasa bosan, kurang termotivasi mengikuti kegiatan belajar, dan kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. (Slamet Suyanto, 2005)

Berdasarkan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka PAUD, proses pembelajaran hendaknya dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang memberikan pengalaman nyata kepada anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menantang, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara aktif. (Mayke S. Tedjasaputra, 2001). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik menjadi salah satu unsur penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada pengembangan kemampuan kognitif anak.

Media balok angka merupakan salah satu alat permainan edukatif yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia dini. Melalui



media tersebut, anak dapat mengenali lambang bilangan secara langsung dengan cara menyusun, mengurutkan, mencocokkan, menghitung, serta menghubungkan simbol angka dengan jumlah benda yang terdapat pada balok. Aktivitas tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar melalui manipulasi benda konkret sehingga konsep bilangan yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan balok angka juga mampu melatih koordinasi motorik halus, konsentrasi, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja sama antaranak ketika kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok. (Aini & Zakaria, 2026)

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelompok B PAUD KB Tirta Ratu Lengkok Ratu Desa Kesik menunjukkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih mengalami kesulitan menyebutkan lambang bilangan 1-10 secara berurutan, belum mampu membedakan bentuk beberapa angka yang memiliki karakteristik hampir sama, seperti angka 6 dan 9 ataupun angka 2 dan 5, serta belum mampu mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sesuai. Selain itu, selama proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan media papan tulis, buku, dan lembar kerja sehingga kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman konkret masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan memerlukan bimbingan guru secara terus-menerus ketika mengenal lambang bilangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. (Hasil observasi, 2025)

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media konkret memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya dalam pengenalan konsep bilangan. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan alat permainan edukatif berbasis balok, kartu angka, maupun media manipulatif lainnya mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal angka, mengurutkan bilangan, menghitung benda, dan memahami konsep matematika sederhana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain serta penggunaan media konkret lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. (Yuliani Nurani Sujiono, 2013)

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan



kemampuan berhitung permulaan atau mengenalkan konsep bilangan secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas media balok angka dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 5–6 tahun, terutama melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena memfokuskan penggunaan media balok angka sebagai media konkret untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak Kelompok B melalui tahapan tindakan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi.

Selain memiliki unsur kebaruan dari aspek media pembelajaran, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. (Zakaria, 2024) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi pendidik dalam memanfaatkan alat permainan edukatif sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam mengenalkan lambang bilangan melalui kegiatan belajar sambil bermain. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan dengan Menggunakan Media Balok Angka di Kelompok B PAUD KB Tirta Ratu Lengkong Ratu Desa Kesik." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan media balok angka dalam proses pembelajaran serta sejauh mana media tersebut dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai referensi bagi pengembangan pembelajaran matematika anak usia dini, serta secara praktis menjadi bahan masukan bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode PTK didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam mengenalkan lambang bilangan melalui penggunaan media balok angka pada anak Kelompok B PAUD KB Tirta Ratu Lengkong Ratu



Desa Kesik. Penelitian tindakan kelas memberikan kesempatan kepada guru dan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan, serta merefleksikan hasil yang diperoleh sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Melalui proses yang sistematis tersebut, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak secara bertahap dan berkelanjutan. (Undang-Undang Pasal 45, 2023)

Rancangan penelitian mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam setiap siklus hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai. Pada penelitian ini tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Apabila pada siklus pertama indikator keberhasilan belum tercapai, maka dilakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus sebelumnya.

Tahap perencanaan diawali dengan melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran mengenal lambang bilangan. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan mengenali lambang bilangan 1-10, mengurutkan angka secara benar, serta mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sesuai. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media balok angka sebagai media utama pembelajaran, menyusun instrumen observasi perkembangan kemampuan mengenal lambang bilangan, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan anak, serta menyiapkan dokumentasi yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap penerapan pembelajaran menggunakan media balok angka sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Dalam kegiatan pembelajaran guru memperkenalkan balok angka kepada anak, kemudian mengajak anak mengenali bentuk setiap lambang bilangan, menyebutkan urutan angka, mengurutkan balok angka dari bilangan terkecil hingga terbesar, mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda, serta melakukan berbagai permainan edukatif yang melibatkan media balok angka. Seluruh kegiatan dirancang menggunakan pendekatan bermain sambil belajar sehingga anak dapat berpartisipasi secara aktif, memperoleh pengalaman



belajar yang menyenangkan, dan memahami konsep lambang bilangan melalui benda konkret. (Asri & Zakaria, 2026)

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bersama guru melakukan pengamatan terhadap seluruh aktivitas pembelajaran, baik aktivitas guru maupun perkembangan kemampuan anak selama menggunakan media balok angka. Pengamatan dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditentukan dalam lembar observasi, meliputi kemampuan anak mengenali lambang bilangan, menyebutkan urutan angka 1-10, menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda, mengurutkan angka dengan benar, serta kemampuan anak mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap respons anak, tingkat antusiasme, perhatian, dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap **refleksi** dilakukan setelah seluruh kegiatan pada setiap siklus selesai dilaksanakan. Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan dengan cara menganalisis seluruh data hasil observasi, mendiskusikan kelebihan maupun kendala yang muncul selama pembelajaran, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi menjadi dasar dalam menyempurnakan strategi pembelajaran, penggunaan media, maupun teknik penyampaian materi agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

Penelitian dilaksanakan di PAUD KB Tirta Ratu Lengkong Ratu Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur pada semester genap Tahun Ajaran 2026/2027. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak masih memerlukan peningkatan serta belum optimalnya penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkret dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian adalah seluruh anak Kelompok B yang berusia 5-6 tahun dengan jumlah 20 orang anak, terdiri atas 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Seluruh anak dijadikan subjek penelitian karena penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dalam satu kelas secara menyeluruh. Adapun objek penelitian adalah peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 melalui penggunaan media balok angka.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan kemampuan mengenal lambang bilangan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan



kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal kemampuan anak, kendala yang dihadapi selama pembelajaran, serta perubahan yang terjadi setelah penggunaan media balok angka. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir anak, perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan anak, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi perkembangan kemampuan mengenal lambang bilangan, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak, pedoman wawancara, serta dokumentasi. Lembar observasi perkembangan anak disusun berdasarkan indikator kemampuan mengenal lambang bilangan yang meliputi kemampuan menyebutkan lambang bilangan 1-10, mengenali bentuk angka, mengurutkan lambang bilangan secara benar, mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda, serta membedakan bentuk angka yang memiliki karakteristik hampir sama. Seluruh instrumen digunakan untuk memperoleh data yang akurat mengenai perkembangan kemampuan anak selama tindakan berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Data yang diperoleh dari berbagai teknik tersebut dianalisis secara berkesinambungan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak sekaligus mengevaluasi efektivitas penggunaan media balok angka dalam pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas anak, serta berbagai perubahan yang terjadi selama penerapan media balok angka. Sementara itu, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketercapaian kemampuan mengenal lambang bilangan pada setiap siklus penelitian dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase pencapaian perkembangan

f = Jumlah anak yang mencapai kategori tertentu

N = Jumlah seluruh anak

Hasil analisis kemudian dibandingkan antara kondisi **prasiklus, Siklus I, dan Siklus II** untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan setelah diterapkan media balok angka. Penelitian dinyatakan berhasil



apabila **minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB)** sesuai dengan indikator kemampuan mengenal lambang bilangan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa penggunaan media balok angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan secara optimal melalui proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelompok B PAUD KB Tirta Ratu Lengkong Ratu Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 melalui penggunaan media balok angka. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum tindakan diberikan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal (prasiklus) untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan.

Kemampuan mengenal lambang bilangan yang diamati dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator, yaitu kemampuan menyebutkan lambang bilangan 1-10 secara berurutan, mengenali bentuk lambang bilangan, mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda, mengurutkan lambang bilangan dari yang terkecil hingga terbesar, serta membedakan bentuk lambang bilangan yang memiliki kemiripan. Penilaian perkembangan anak mengacu pada kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

1. Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan sebelum tindakan diberikan kepada anak. Observasi awal bertujuan untuk mengetahui kondisi nyata kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak Kelompok B. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan mengenali lambang bilangan 1-10. Anak cenderung hanya mampu menghafalkan urutan angka tanpa mengenali bentuk lambang bilangan secara benar. Beberapa anak juga masih mengalami kesulitan ketika diminta menunjukkan angka tertentu, mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda, maupun mengurutkan angka dari yang terkecil ke yang terbesar.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran sebelumnya masih didominasi oleh penggunaan buku dan lembar kerja,



sedangkan penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkret masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran dan belum memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Akibatnya, kemampuan mengenal lambang bilangan belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penilaian prasiklus diperoleh data sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan pada Prasiklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	9	45%
MB	9	45%
BSH	2	10%
BSB	0	0%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hanya 2 anak (10%) yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 18 anak (90%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak masih tergolong rendah sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan konkret. Oleh karena itu, peneliti menerapkan media balok angka sebagai tindakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak.

2. Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada tahap ini guru mulai menerapkan pembelajaran menggunakan media balok angka. Sebelum kegiatan inti dimulai, guru memperkenalkan balok angka kepada anak serta menjelaskan cara menggunakan media tersebut. Selanjutnya anak diajak mengenali bentuk angka, menyebutkan urutan bilangan, menyusun balok angka sesuai urutan, serta mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang terdapat pada media pembelajaran.

Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa sebagian besar anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap penggunaan media balok angka. Anak tampak lebih aktif mengikuti pembelajaran karena dapat memegang, menyusun, dan memindahkan balok secara langsung. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang hanya menggunakan buku atau papan tulis.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan membedakan bentuk angka tertentu,



terutama angka yang memiliki kemiripan bentuk seperti angka 6 dan 9 maupun angka 2 dan 5. Selain itu, beberapa anak masih memerlukan bimbingan guru ketika mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sesuai.

Hasil penilaian kemampuan mengenal lambang bilangan pada Siklus I dapat dilihat pada Tabel 2. **Tabel 2. Hasil Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan pada Siklus I**

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	5	25%
MB	8	40%
BSH	7	35%
BSB	0	0%
Jumlah	20	100%

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan dibandingkan kondisi prasiklus. Jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat dari 10% menjadi 35%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media balok angka mulai memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan.

Namun demikian, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% anak mencapai kategori BSH atau BSB. Oleh karena itu, peneliti bersama guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru perlu memberikan contoh penggunaan media secara lebih jelas, memperbanyak kesempatan anak melakukan latihan secara individual maupun kelompok, memberikan penguatan positif kepada anak, serta memvariasikan bentuk permainan menggunakan media balok angka agar seluruh anak lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

3. Siklus II

Pelaksanaan Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I. Perbaikan tindakan dilakukan dengan memperjelas langkah-langkah penggunaan media balok angka, memberikan pendampingan secara lebih intensif kepada anak yang masih mengalami kesulitan, memperbanyak aktivitas bermain secara berkelompok, serta memberikan motivasi dan penghargaan kepada anak yang berhasil menyelesaikan kegiatan dengan baik.

Pada siklus ini guru juga mengembangkan berbagai aktivitas pembelajaran menggunakan balok angka, seperti permainan menyusun angka secara berurutan, mencari pasangan antara lambang bilangan dengan jumlah benda, menyebutkan angka yang ditunjukkan guru, serta permainan kelompok



untuk mengurutkan balok angka secara cepat dan tepat. Kegiatan tersebut membuat anak lebih aktif, percaya diri, dan mampu memahami konsep lambang bilangan melalui pengalaman belajar yang konkret.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh anak telah mampu mengenali lambang bilangan 1-10 dengan baik. Anak terlihat lebih cepat menyebutkan angka yang ditunjukkan guru, mampu mengurutkan bilangan secara benar, serta dapat mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda tanpa banyak bantuan. Antusiasme anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran juga meningkat dibandingkan siklus sebelumnya.

Hasil penilaian pada Siklus II disajikan pada Tabel 3. **Tabel 3. Hasil Kemampuan Mengenali Lambang Bilangan pada Siklus II**

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	2	10%
MB	3	15%
BSH	10	50%
BSB	5	25%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat menjadi 15 anak (75%). Dibandingkan dengan kondisi awal yang hanya mencapai 10%, hasil pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebagian besar anak telah mampu mengenali lambang bilangan 1-10, mengurutkan angka secara benar, serta mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda sesuai indikator perkembangan yang telah ditetapkan.

Walaupun persentase ketercapaian belum mencapai 80%, peningkatan dari kondisi awal hingga Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media balok angka memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan kemampuan mengenali lambang bilangan pada anak. Hasil tersebut sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan mengenali lambang bilangan melalui penggunaan media pembelajaran yang konkret dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenali lambang bilangan secara keseluruhan, hasil penelitian pada setiap tahap dapat dilihat pada Tabel 4. **Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Mengenali Lambang Bilangan**

Tahap Penelitian	Persentase BSH + BSB
Prasiklus	10%



Siklus I	35%
Siklus II	75%

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklus. Persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 10% pada prasiklus, menjadi 35% pada Siklus I, dan mencapai 75% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan media balok angka mampu membantu anak memahami lambang bilangan melalui pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, media balok angka dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak Kelompok B PAUD KB Tirta Ratu Lengkong Ratu Desa Kesik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media balok angka mampu meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak Kelompok B PAUD KB Tirta Ratu Lengkong Ratu Desa Kesik. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi pada setiap siklus penelitian. (Harianti & Zakaria, 2026) Pada kondisi prasiklus hanya 10% anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah diterapkan media balok angka pada Siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 35%, kemudian mengalami peningkatan kembali pada Siklus II hingga mencapai 75%. Data tersebut menunjukkan bahwa media balok angka memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Peningkatan yang terjadi tidak hanya terlihat dari hasil penilaian, tetapi juga dari perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran, seperti meningkatnya keaktifan, rasa ingin tahu, konsentrasi, serta kepercayaan diri ketika mengikuti kegiatan belajar.

Peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan tersebut terjadi karena media balok angka mampu mengubah konsep bilangan yang bersifat abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret. Anak dapat memegang, menyusun, mengurutkan, mencocokkan, dan mengamati lambang bilangan secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui aktivitas bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep bilangan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan eksplorasi juga mampu meningkatkan perhatian serta motivasi belajar anak dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan penjelasan verbal atau lembar kerja.



Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol, tetapi masih memerlukan bantuan benda-benda konkret untuk memahami suatu konsep. Oleh karena itu, penggunaan media balok angka menjadi sarana yang efektif dalam membantu anak memahami lambang bilangan melalui pengalaman langsung. Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung teori Jerome Bruner mengenai tahapan pembelajaran, khususnya tahap enaktif dan ikonik, di mana anak belajar lebih efektif melalui manipulasi benda nyata sebelum memahami simbol atau lambang secara abstrak. Dengan menggunakan balok angka, anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikirnya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan media manipulatif atau alat permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya dalam mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan. Media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus memanfaatkan media balok angka sebagai alat permainan edukatif dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa media balok angka merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia dini. Penggunaan media tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, media balok angka dapat direkomendasikan sebagai salah satu media pembelajaran dalam pengembangan kemampuan kognitif anak, khususnya pada aspek pengenalan lambang bilangan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di Kelompok B PAUD KB Tirta Ratu Lengkong Ratu Desa Kesik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan



bahwa penggunaan media balok angka mampu meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 5–6 tahun. Penerapan media balok angka memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga anak lebih mudah memahami bentuk lambang bilangan, mengurutkan angka, serta mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda secara tepat.

Peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan terlihat dari hasil observasi pada setiap tahapan penelitian. Pada kondisi prasiklus hanya 10% anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 35%, dan pada Siklus II kembali meningkat menjadi 75%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi awal, sehingga media balok angka terbukti efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak Kelompok B.

Selain meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan, penggunaan media balok angka juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif berpartisipasi, antusias mengikuti kegiatan, lebih berkonsentrasi, serta memiliki keberanian untuk mencoba dan menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang dikemas melalui kegiatan bermain menggunakan media konkret mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, dan mendorong anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada guru PAUD agar lebih memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat konkret, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, salah satunya media balok angka, dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif, khususnya pengenalan lambang bilangan. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyediaan alat permainan edukatif yang mendukung pembelajaran matematika permulaan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian yang serupa dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, waktu penelitian yang lebih panjang, maupun penggunaan media pembelajaran lain sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini.



E. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., & Zakaria, M. (2026). Strategy Council Religious Study Raudhatul Paradise in Cultivating Moderate Religious Attitudes among Students. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 713–724. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1728>
- Asri, T. Z., & Zakaria, M. (2026). The Moral View of Islamic Education in the Book “Religious Logic: The Position of Revelation and the Limits of Reason in Islam” by M. Quraish Shihab. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 299–309. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1610>
- Harianti, R., & Zakaria, M. (2026). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR’AN HADIS DI MA MU’ALLIMAT NWDI PANCOR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 370–381. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.66920>
- Hasil observasi. (2025). *Awal peneliti di Kelompok B PAUD KB Tirta Ratu Lengkong Ratu Desa Kesik, Kabupaten Lombok Timur, Tahun Ajaran*.
- John W. Santrock. (n.d.). *Life-Span Development*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill Education). (Original work published 2019)
- Mayke S. Tedjasaputra. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. (Original work published Jakarta: Grasindo.)
- Slamet Suyanto,. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Pasal 45. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 45 ayat*.
- UUD Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). *Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), *Pasal 1 Ayat (14)*. (Original work published 2003)
- Yuliani Nurani Sujiono. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Original work published Jakarta: PT Indeks)
- Zakaria, M. (2024). Strategi Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatut Tauhid Dusun Esot Desa Labuan Haji: (Analisi Kitab Kitab Akhlak Lil Banin). *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 9(2), 1–13. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.1701>